



RELEVANSI METODE LANGSUNG PADA PENGAJARAN BAHASA ARAB TINGKAT PERGURUAN TINGGI

Yufi Mohammad Nasrullah

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Pengajaran bahasa Arab di tingkat lanjutan terutama pada perguruan tinggi Islam masih terkendala dengan berbagai kompleks persoalan. Output pembelajaran, dalam hal ini lulusan perguruan tinggi Islam, masih dihindangi kenyataan minimnya penguasaan mereka terhadap bahasa Arab yang nota bene salah satu pilar terpenting dalam rangka kajian Islam. Kompleks persoalan yang meliputi masalah orientasi pengajaran bahasa Arab dan quo vadis problem linguistik serta non-linguistik, meniscayakan perlunya peninjauan kembali berbagai unsur tersebut. Kecuali itu, metode langsung yang selama ini digunakan dalam praktek pengajaran perlu ditelusuri sisi kelemahan dan kelebihanannya untuk selanjutnya mencari alternatif metode dalam pengajaran bahasa Arab.

Kata kunci : metode langsung, pengajaran bahasa Arab, perguruan tinggi

1 Pendahuluan

Kemampuan bahasa Arab diakui merupakan piranti kajian Islam yang sangat penting. Akan tetapi kenyataannya kemampuan bahasa Arab mahasiswa perguruan tinggi Islam masih sangat memprihatinkan. Hal ini dapat kita lihat pada kelemahan mereka dalam memahami dan mengkaji wacana keislaman yang mayoritas sumber aslinya berbahasa Arab (www.ditperta.net/swara). Kelemahan penguasaan bahasa Arab sebagian besar disebabkan aspek pembelajarannya yang hingga kini diliputi berbagai problematika yang menggelutinya.

Pengajaran bahasa Arab senantiasa dihadapkan pada berbagai situasi kompleks yang pada satu sisi membutuhkan perhatian pada bagian-bagian kompleksitas secara kasuistik tetapi di sisi lain harus dilihat secara keseluruhan. Situasi kompleks dimaksud adalah adanya berbagai aspek dalam pengajaran bahasa Arab yang harus disoroti secara bersama-sama. Di antara aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa Arab adalah aspek tujuan pengajaran bahasa Arab (orientasi), aspek problematika yang dapat dirinci menjadi problematika linguistik, problematika metodologis, dan problematika sosio kultural.

Tulisan ini hanya terfokus pada problema metodologis dan lebih khusus pada salah satu metode pengajaran yang paling banyak digunakan pada pengajaran bahasa Arab di tingkat lanjutan (baca : Perguruan tinggi) yakni metode langsung. Pemokus pembahasan terhadap salah satu metode pengajaran bahasa Arab tidak serta merta mengabaikan perspektif yang lebih luas.

Hal ini karena dalam perspektif makro aspek orientasi pengajaran, kendala-kendala baik linguistik maupun non-linguistik menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian,

dalam tulisan ini secara berturut-turut dibahas orientasi pengajaran bahasa Arab, problematika pengajaran bahasa Arab, metode langsung dan alternatif metode dalam pengajaran bahasa Arab tingkat lanjutan.

2 Orientasi pengajaran bahasa Arab

Keberhasilan proses pembelajaran bahasa Arab ditentukan salah satunya oleh sinergitas antara orientasi pengajaran dengan kompleks variabel penentu yang lain. Pengajaran bahasa Arab pada dasarnya diorientasikan pada empat hal (Hidayat : 2001) antara lain sebagai berikut.

1. Berorientasi kepada tujuan perguruan tinggi

Khusus bagi mahasiswa S1 paling tidak diharapkan agar mampu memahami kitab-kitab Arab yang digunakan dalam tatap muka dan buku-buku *maraji'* sesuai dengan jurusan dan fakultasnya masing-masing. Adapun tujuan pengajaran bahasa Arab yang bersifat umum adalah :

- a. Untuk digunakan sebagai alat komunikasi.
- b. Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (*supplementary*).
- c. Untuk membina ahli bahasa Arab.
- d. Untuk digunakan sebagai alat pembantu teknik (vokasional).

2. Berorientasi kepada karakteristik bahasa Arab

Sebagai salah satu rumpun bahasa semit, bahasa Arab memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa lain di luar bahasa-bahasa yang serumpun dengan bahasa Arab. Perbedaan karakter tersebut tentu saja melahirkan problem-problem dalam pengajarannya. Di antara karakteristik bahasa Arab adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kosa kata (*mufradat*) yang sangat banyak disamping adanya kata-kata yang sinonim (*mutaradif*).
- b. Memiliki sistem derivasi yang khas dan dikenal dengan istilah *isytiqaq*.
- c. Memiliki sistem *i'rab* (perubahan akhir kata).
- d. Memiliki sistem gramatika.
- e. Bahasa Arab mengharuskan pemahaman terlebih dahulu sebelum membacanya (terkait dengan kemahiran membaca). Dengan kalimat lain "seseorang harus lebih dahulu mengetahui konteks sebelum membaca teks".

3. Berorientasi kepada peserta didik

Pada umumnya mahasiswa perguruan tinggi berasal dari pesantren-pesantren atau sekolah Menengah Umum Islam (Madrasah Aliyah). Oleh karena itu sebagian besar sudah memiliki dasar pengetahuan bahasa Arab. Dalam pengajarannya tidak diperlukan lagi pemberian pengetahuan bahasa Arab dari nol. Meskipun demikian secara individual kemampuan dasar mereka berbeda-beda sehingga perlu diadakan *placement test*.

4. Berorientasi kepada hakikat pembelajaran bahasa

Berdasarkan empat orientasi tersebut tampak adanya pendekatan maupun metode pengajaran yang seharusnya berbeda antara satu orientasi dengan orientasi yang lainnya. Pengajaran bahasa Arab pada tingkat lanjutan juga niscaya mempertimbangkan orientasi-orientasi tersebut.

Bagi mahasiswa pada fakultas Agama Islam orientasi pengajarannya tentu berbeda dengan mahasiswa tingkat lanjutan dari fakultas non-Agama Islam. Sebagai ilustrasi mahasiswa fakultas Agama Islam memiliki orientasi pembelajaran bahasa Arab untuk menjadi ahli bahasa Arab. Lain

halnya dengan mahasiswa fakultas lain yang diorientasikan untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (supplementary) atau sebagai alat pembantu teknik (vokasional).

3 **Problematika pengajaran bahasa Arab di Indonesia**

Problematika pengajaran bahasa Arab di Indonesia pada dasarnya dapat dipilah ke dalam dua kategori besar yakni problem linguistik dan problem non-lingustik yang dapat diperinci lagi menjadi problem metodologis dan problem sosiologis (Lihat Umam, 1999 : 5-11, bdk. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga : 61-76, selanjutnya disebut *Pokja*).

1) Problematika linguistik

Problematika linguistik merupakan hambatan yang terjadi dalam pengajaran bahasa Arab yang disebabkan perbedaan karakteristik internal linguistik bahasa Arab itu sendiri dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Di antara karakter universal bahasa Arab sebagaimana bahasa-bahasa yang lain adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang beragam.
- b. Bahasa Arab dapat diekspresikan baik secara lisan maupun tulisan.
- c. Bahasa Arab memiliki sistem, dan aturannya yang spesifik.
- d. Bahasa Arab memiliki sifat yang arbitrer.
- e. Bahasa Arab selalu berkembang, produktif dan kreatif.

Kecuali itu, bahasa Arab juga memiliki karakteristik yang spesifik dan hanya dimilikinya, karakter tersebut khas terdapat pada bahasa Arab di antaranya adalah:

- a. Bahasa Arab memiliki sistem bunyi yang khas.
- b. Bahasa Arab memiliki sistem tulisan yang khas.
- c. Bahasa Arab memiliki struktur kata yang bisa berubah dan berproduksi.
- d. Bahasa Arab memiliki sistem *I'rab*.
- e. Bahasa Arab sangat menekankan konformitas antar unsurnya.
- f. Bahasa Arab memiliki makna kiasan yang sangat kaya.
- g. Makna kosa kata bahasa Arab sering berbeda antara makna kamus dengan makna yang dikehendaki dalam konteks kalimat tertentu.

2) Problem metodologis

- a. Problem tujuan; tujuan pengajaran bahasa Arab baik pada tingkat dasar, menengah maupun lanjutan sebagaimana tercantum dalam kurikulum masing-masing biasanya mencantumkan tujuan yang *kelewat* ideal. Tujuan tersebut mengeksplisitkan penguasaan mahasiswa yang ironisnya belum pernah tercapai terhadap empat keterampilan dasar berbahasa.
- b. Problem materi kurikulum; problem ini merupakan salah satu pendukung kegagalan tujuan pengajaran karena materi kurikulum tidak mencerminkan penjabaran dari tujuan yang ditetapkan.

- c. Problem alokasi waktu; perguruan tinggi hanya menyediakan 6 Sks bagi seluruh mahasiswa, hal mana jauh dari mencukupi.
- d. Problem tenaga pengajar; kualifikasi pengajar bahasa Arab di perguruan tinggi masih belum memadai. Sebagian besar diisi oleh tamatan dari Timur Tengah yang sebagian besar bukan membidangi bahasa Arab meskipun ada yang memiliki *core competence* bahasa Arab.
- e. Problem mahasiswa; input mahasiswa perguruan tinggi masih didominasi lulusan Madrasah Aliyah (MA) dan SMU sederajat yang masih memerlukan perhatian khusus.
- f. Problem metode; metode pengajaran bahasa Arab pada dasarnya telah berkembang pesat tetapi praktik di lapangan menunjukkan belum adanya progres yang berarti.
- g. Problem media pengajaran; aspek ini masih merupakan aspek yang paling tertinggal dibandingkan negara lain.
- h. Problem evaluasi pembelajaran; penekanan pada pengukuran sisi kognitif siswa masih dominan (Lihat Pokja : 61-76).

3) Problem sosiologis

- a. Kebijakan politik bahasa pemerintah.
- b. Sikap masyarakat terhadap kedudukan bahasa Arab.
- c. Lingkungan sekitar.

Dengan demikian kendala-kendala ini muncul antara lain akibat perbedaan-perbedaan baik dari karakteristik bahasa asing itu sendiri maupun latar belakang budaya. Sebagai contoh ungkapan *sabaqa as-sayfu al-'adzala* dalam bahasa Arab tidak dapat diartikan secara harfiah sebagai 'pedang telah mendahului celaan' tetapi lebih tepat diartikan sebagai 'nasi sudah menjadi bubur'. Hal ini mengingatkan adanya perbedaan sosio-kultural antara bangsa Arab yang kerap melakukan perburuan atau penggunaan pedang dengan bangsa Indonesia yang tidak demikian. (Umam,1999 : 11).

Oleh karena itu dibutuhkan upaya-upaya yang cukup keras untuk memecahkan problema tersebut. Khusus di lingkungan perguruan tinggi Islam, masih terlihat adanya kesenjangan antara tujuan (visi dan misi pengajaran bahasa Arab) dengan kenyataan di lapangan. Diakui bahwa sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi Islam belum memiliki kemampuan berbahasa Arab sebagaimana diharapkan.

Berbagai metode dan pendekatan dalam pengajaran bahasa Arab seperti metode langsung (*Direct method*), metode terjemah-gramatika (*Grammar-translation method*), metode *mim-mem* (*Mim-mem method*) dan pendekatan baik behavioristik, mentalistik, komunikatif pada akhirnya hanya dapat diterapkan pada kondisi dan situasi yang sesuai.

Tentu saja hal ini masih ditambah dengan pertimbangan orientasi yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Arab tersebut.

Khusus metode langsung akan dibicarakan sebentar lagi karena metode ini masih digunakan secara intensif oleh lembaga-lembaga pengajaran bahasa Arab tingkat lanjutan secara umum dan perguruan tinggi Islam secara khusus. Pembicaraan difokuskan pada hakikat metode langsung, kelebihan dan kelemahannya, penelusuran terhadap potensinya sehingga dapat bertahan sebagai metode yang mapan serta kemungkinan pengembangannya dalam arti penggabungannya dengan metode lain dalam memenuhi fungsinya.

4 Metode langsung (*al Thariiqtu al Mubaasyarah*)

Metode Langsung yaitu berasal dari kata *Direct* yang artinya langsung. *Metode Langsung* atau model langsung yaitu suatu cara mengajarkan materi pelajaran bahasa asing dimana pendidik langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa peserta didik sedikit pun dalam mengajar. Jika ada suatu kata-kata yang sulit dimengerti oleh peserta didik, maka pendidik dapat mengartikan dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambarkan dan lain-lain.

Metode ini berpijak dari pemahaman bahwa pengajaran bahasa asing tidak sama halnya dengan mengajar ilmu pasti (alam). Jika mengajar ilmu pasti, mahasiswa dituntut agar dapat menghafal rumus-rumus tertentu, berfikir dan mengingat, maka dalam pengajaran bahasa, peserta didik dilatih praktek langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat tersebut. Mula-mula masih asing dan tidak dipahami oleh peserta didik, namun sedikit kata-kata dan kalimat itu akan dapat diucapkan dan dapat pula mengartikannya.

Penekanan pada metode ini adalah pada latihan percakapan terus-menerus antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab tanpa sedikitpun menggunakan bahasa ibu, baik dalam menjelaskan makna kosa kata maupun menerjemah, (dalam hal ini dibutuhkan sebuah media). Perlu menjadi bahan revisi disini adalah bahwa dalam metode langsung, bahasa Arab menjadi bahasa pengantar dalam pengajaran dengan menekankan pada aspek penuturan yang benar (*al - Nutqu al - Shahiih*), oleh karena itu dalam aplikasinya, metode ini memerlukan hal-hal berikut;

- a. Materi pengajaran pada tahap awal berupa latihan oral (*syafawiyah*).
- b. Materi dilanjutkan dengan latihan menuturkan kata-kata sederhana, baik kata benda (*isim*) atau kata kerja (*fi'il*) yang sering didengar oleh peserta didik.
- c. Materi dilanjutkan dengan latihan penuturan kalimat sederhana dengan menggunakan kalimat yang merupakan aktifitas peserta didik sehari-hari.
- d. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih dengan cara tanya jawab dengan pendidik/sesamanya.
- e. Materi *Qiro'ah* harus disertai diskusi dengan bahasa Arab, baik dalam menjelaskan makna yang terkandung di dalam bahan bacaan ataupun jabatan setiap kata dalam kalimat.
- f. Materi gramatika diajarkan di sela-sela pengajaran, namun tidak secara mendetail.
- g. Materi menulis diajarkan dengan latihan menulis kalimat sederhana yang telah dikenal atau diajarkan pada peserta didik.

- h. Selama proses pengajaran hendaknya dibantu dengan alat peraga atau media yang memadai.

Di antara kelebihan metode ini adalah :

1. Peserta didik termotivasi untuk dapat menyebutkan dan mengerti kata-kata kalimat dalam bahasa arab yang diajarkan oleh pendidiknya, apalagi pendidik menggunakan alat peraga dan macam-macam media yang menyenangkan.
2. Karena metode ini biasanya pendidik mula-mula mengajarkan kata-kata dan kalimat-kalimat sederhana yang dapat dimengerti dan diketahui oleh peserta didik dalam bahasa sehari-hari misalnya (pena, pensil, bangku, meja, dan lain-lain), maka peserta didik dapat dengan mudah menangkap simbol-simbol bahasa arab yang diajarkan oleh pendidik nya.
3. Metode ini relatif banyak menggunakan berbagai macam alat peraga : apakah video, film, radio kaset, tape recorder, dan berbagai media atau alat peraga yang dibuat sendiri, maka metode ini menarik minat peserta didik, karena sudah merasa senang atau tertarik, maka pelajaran terasa tidak sulit.
4. Peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan praktis, sekalipun mula-mula kalimat yang diucapkan itu belum dimengerti dan dipahami sepenuhnya.
5. Alat ucap atau lidah peserta didik menjadi terlatih dan jika menerima ucapan-ucapan yang semula sering terdengar dan terucapkan.

Di antara kekurangan metode ini :

1. Pendidik dapat menjadi pasif, jika pendidik tidak dapat memotivasi peserta didik, bahkan mungkin sekali peserta didik merasa jenuh dan merasa dongkol karena kata-kata dan kalimat yang dituturkan pendidiknya itu tidak pernah dapat dimengerti, karena memang pendidik hanya menggunakan bahasa arab tanpa diterjemahkan ke dalam bahasa peserta didik.
2. Pada tingkat-tingkat permulaan kelihatannya metode ini terasa sulit diterapkan, karena peserta didik belum memiliki bahan (perbendaharaan kata) yang sudah dimengerti.
3. Meskipun pada dasarnya metode ini pendidik tidak boleh menggunakan bahasa sehari-hari dalam menyampaikan bahan pelajaran bahasa arab tapi pada kenyataannya tidak selalu konsisten demikian, pendidik terpaksa misalnya menterjemahkan kata-kata sulit bahasa arab itu ke dalam bahasa peserta didik.

Metode ini sebenarnya tepat sekali digunakan pada tingkat atas karena peserta didik merasa telah memiliki bahan untuk bercakap atau berbicara dan tentu saja agar peserta didik betul-betul merasa tertantang untuk bercakap atau berkomunikasi.

5 Alternatif pengembangan metode langsung

Metode langsung dengan segala kelebihan dan kekurangannya masih menjadi pilihan utama sebagian besar pengajar bahasa Arab. Hal ini perlu dicermati secara seksama mengingat sebagaimana informasi *Swara ditperta* yang mensinyalir pengajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam telah gagal.

Secara tidak langsung kegagalan tersebut juga dapat ditimpakan kepada metode yang selama ini digunakan secara intensif yakni metode langsung. Permasalahannya bukan terdapat pada hakikat metode langsung itu sendiri tetapi lebih disebabkan belum adanya sinergitas antara orientasi, *quo vadis* problematika dan metode yang digunakan. Sinergitas menjadi kata kunci dalam persoalan

ini. Ketidakhadirannya meniscayakan kekurangan pada salah satu bahkan keseluruhan penopang keberhasilan pengajaran bahasa Arab.

Kemungkinan penggabungan metode langsung dengan metode lain menjadi suatu hal yang niscaya. Hal ini karena dalam pembelajaran bahasa Arab para pengajar tidak mesti berpegang teguh pada satu metode, tetapi mereka lebih memilih metode yang relevan yang sesuai dengan sifat materi yang diajarkan. Metode yang dapat digunakan sebagai pelengkap dari metode langsung, adalah metode gramatika-terjemah (www.ditperta.net/swara).

Pemilihan metode gramatika-terjemah sebagai pelengkap atau secara bergantian sebagai metode pokok dilihat dari orientasi pengajarannya didasarkan pertimbangan kelemahan metode langsung yang terlalu mengabaikan sisi ketrampilan yang salah satunya dapat dipenuhi metode gramatika-terjemah.

Dengan demikian seorang pendidik masih dapat mempertimbangkan penggunaan metode langsung yang divariasikan dengan metode gramatika-terjemah. Dalam hal ini ada beberapa alasan masih dimungkinkannya penggunaan metode langsung. Alasan tersebut sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa rasio mahasiswa : dosen pada sebagian besar perguruan tinggi masih belum ideal. Konsekuensinya kelas besar menjadi sebuah keniscayaan.
- (2) Jumlah Sks yang diperuntukan pada seluruh fakultas atau jurusan hanya 6 Sks. Jumlah tersebut masih jauh dari cukup jika dibandingkan tujuan ideal pengajaran yang menghendaki penguasaan empat ketrampilan berbahasa mendengar, berbicara, membaca dan menulis.
- (3) Input mahasiswa yang beraneka ragam menyulitkan penentuan metode pengajarannya. Dalam hal ini placement test mungkin dapat mengisi celah tersebut tetapi metode lain di luar metode langsung membutuhkan homogenitas kelas hal mana dapat diantisipasi metode langsung dengan sedikit modifikasi materi ajar.
- (4) Pemaduan metode langsung dengan metode gramatika-terjemah akan menutupi kelemahan metode langsung dalam pemenuhan 4 kemahiran berbahasa.

Keempat argumen di atas dapat dijadikan penguat dalam pemilihan metode langsung yang divariasikan bersama metode gramatika-terjemah dengan catatan pengajaran di tingkat perguruan tinggi tetap memperhatikan orientasi yang dituju.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman al – Qadir Ahmad, *Thuruqu Ta’alim al – Lughah al – ‘Arabiyah*, Maktabah al – Nahdah, al – Mishriyah, Kaira ; 1979.
- Ahmad al – Sya’alabi, *Tarikh al – Tarbiyah al – Islamiyah*, Cet. 11, Kaira: tnp., 1961.
- Ahmad Syalaby, *Ta’lim al – Lughah al ‘Arabiyah lighairi al – ‘Arab*, Maktabah al – Nahdhah al – Mishriyah, Kairo ; 1983.
- Anis Farihah, *Nazhriyat Hal Lughah*, dar al – Kitab al – Ubny, Beirut, dar al – Kitab al – Ubny, 1973.
- Hidayat, H.D., “Visi, Misi dan Orientasi Pengajaran Bahasa Arab di IAIN,” dalam *majalah Didaktika Keislaman* vol. 3 No. 6, Mei 2001
- Ibrahim Muhammad ‘Atha, “*Thuruqu Tadris al – Lughah al – ‘Arabiyah Wa al – Tarbiyah al –*

- Diniyah*”, Maktabah al – Nahdhah al – Mishriyah, Kairo 1996 M / 1416 H.
- Jassem Ali Jassem, “*Thuruqu Ta’lim al – Lughah al – ‘arabiyah Li al – Ajanib*”, (Kuala Lumpur : A.S Noorden, 1996).
- Kamal Ibrahim Badri dan Mahmud Nuruddin, “*Nadzkarah Asas al – Ta’lim al – Lughah al – ajnubiyah*”, LIPIA, Jakarta, 1406 H
- Muhammad Jawwad Ridla, “*Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (perspektif sosiologi-filosofis)*”. P.T Tiara Wacana, Yogyakarta: 2002.
- Munir, “*Nizhamu Ta’lim al – Lughah al – ‘Arabiyah fi al – Ma’had al – Islamiyah*”, Darul Huda, Skripsi, 1996.
- Munir M.Ag., “*Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing, yang terkumpul dalam buku yang berjudul Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*”. Global Pustaka Utama, Yogyakarta: 2005.
- Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, “*Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*”, Yogyakarta, 2006
- Radliyah Zaenuddin, “*Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*”, Pustaka Rihlah Group, Cirebon, 2005
- Sumardi, Muljanto, “*Pengajaran Bahasa Asing; Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*”, Bulan Bintang, Jakarta, cet ke-2, 1975
- Team Penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab Dirjen Bimas Islam, “*Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN*”, Jakarta, 1976
- Umam, Chatibul, “*Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia,*” dalam *majalah Al-Turas*, No. 08, Fak. Adab IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1999
- "Laporan Dari Universitas Leipzig Jerman", www.ditperta.net/swara, diunduh pada 9 Nopember 2008